

MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SANTRI DI MADRASAH BORDING SCHOOL SMK MUHAMMADIYAH 1 WATES

Linda Kurniawati¹, Nisa Salsabila², Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana³, Fadhlurrahman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹linda2100331006@webmail.uad.ac.id, ²nisa2100331023@webmail.uad.ac.id.,

³anaas.yuliana@pai.uad.ac.id, ⁴fadhlurrahman@pai.uad.ac.id

Received: Januari, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

This study discusses Conflict Management in Handling Student Delinquency at the Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates. The purpose of this study is to determine the causes of student delinquency and how to overcome it in the Madrasah Boarding School environment, SMK Muhammadiyah 1 Wates. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. And the data collection techniques are through observation, interviews and documentation, the research subjects are administrators and students. The results of this study indicate that conflicts between students that cause student delinquency are caused by several triggering factors including differences in background from each student, both in terms of social or economic, differences of opinion that cause disputes and lack of openness to administrators or ustadzah which makes students decide their own opinions. Effective conflict management strategies include open communication, mediation, and character education.

Keywords: Conflict Management, Handling, Student Delinquency

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait Manajemen Konflik dalam Penanggulangan Kenakalan Santri di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dari kenakalan santri dan cara penanggulangnya pada lingkungan Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dan teknik pengumpulan data yaitu secara observasi, wawancara dan dokumentasi, subjek penelitian yakni pengurus dan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar santri yang menimbulkan akan adanya kenakalan santri disebabkan beberapa faktor pemicu diantaranya perbedaan latar belakang yang dari setiap santri baik segi sosial atau ekonomi, perbedaan pendapat hingga menimbulkan perselisihan dan kurangnya sifat terbuka kepada pengurus atau ustadzah yang membuat santri memutuskan pendapat sendiri. Dalam strategi manajemen konflik yang efektif meliputi komunikasi yang terbuka, mediasi, serta adanya pendidikan karakter.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Penanggulangan, Kenakalan Santri

How to Cite: Kurniawati, L., Salsabila, N., Yuliana, A.T.R. & Fadhlurrahman. (2025). Manajemen Konflik Dalam Penanggulangan Kenakalan Santri Di Madrasah Bording School SMK Muhammadiyah 1 Wates. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 342-353.

PENDAHULUAN

Masa remaja pada umumnya menjadi masa pertumbuhan anak-anak yang paling rawan. Pada masa ini, menurut Rice dalam (Gunarsa, 2004) masa remaja merupakan masa peralihan dari, yang mana individu mulai tumbuh dari anak-anak menjadi individu yang matang. Pada masa itu, terdapat dua hal penting yang menyebabkan remaja dapat pengendalian diri. Dua hal tersebut yakni pertama, bersifat eksternal adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, bersifat internal karakter pada remaja membuatnya relative lebih aktif di banding pada masa

perkembangan lainnya. Dalam proses pertumbuhan ini membuat remaja mengembangkan gambar diri yang jelas namun adapun kegagalan dalam proses ini menghasilkan gambar diri remaja yang tidak stabil dan konsisten.

Pada masa modern ini, kenakalan remaja menjadi trend yang begitu hetrik dikalangan generasi muda, yang mana tahap ini remaja sedang mengalami masa peralihan dan berubah, masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Diananda, 2018). Dampaknya remaja sangat rentan masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, ketika remaja tidak diberikan pendampingan yang positif baik dari orang tua, pendidik, atau lingkungan, maka berkemungkinan remaja bertindak asusila, amoral dan dehumanis.

Dengan hetriknnya kenakalan remaja eksistensi pondok pesantren menjadi menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah sebagai wadah pembentukan karakter remaja, sebab lingkungan yang dimiliki santri lebih terkontrol dengan adanya sistem asrama yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri (Makmun, 2014).

Manajemen konflik merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk lembaga berbasis agama seperti Madrasah Berbasis Pesantren (MBS) (Bashori, 2018). Dalam konteks di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates, yang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam, tantangan dalam menangani kenakalan santri menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Kenakalan santri, yang mencakup perilaku seperti pelanggaran aturan, ketidakhadiran tanpa izin, hingga konflik antar individu, dapat mengganggu iklim pembelajaran serta mencederai nilai-nilai yang diusung oleh pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter (Fadli & Zalianti dkk, 2024). Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara konstruktif tanpa meninggalkan dampak negatif yang berkepanjangan. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya islah (perdamaian) dalam menyelesaikan perselisihan.

Fenomena kenakalan santri di di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu santri, dinamika hubungan dengan teman sebaya, dan pola pengasuhan dari lingkungan keluarga. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh media sosial, tekanan akademik, serta perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Kesemua faktor ini menuntut pendekatan manajemen konflik yang holistik dan kontekstual.

di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan bahwa konflik dan kenakalan sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan santri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi peluang untuk pembelajaran dan pengembangan diri, baik bagi santri maupun pihak pengelola pesantren.

Berbagai pendekatan telah diterapkan dalam menangani kenakalan santri, mulai dari pendekatan preventif seperti pembinaan rutin dan penanaman nilai-nilai agama, hingga pendekatan kuratif berupa mediasi dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik (Abidin. Akmansyah & Amirudin, 2022). Namun, efektivitas dari pendekatan-pendekatan tersebut sangat bergantung pada kemampuan para pengelola pesantren dalam mengidentifikasi akar masalah serta merumuskan solusi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen konflik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap langkahnya.

Dalam konteks akademik, kajian mengenai manajemen konflik di pesantren juga masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek akademik atau pembelajaran, sementara isu kenakalan santri sering kali dianggap sebagai permasalahan minor yang tidak mendapatkan perhatian serius (Sofia, 2021). Padahal, kenakalan santri yang tidak ditangani dengan baik berpotensi berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi manajemen konflik yang efektif di lingkungan pesantren.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengeksplorasi berbagai aspek manajemen konflik dalam penanganan kenakalan santri di MBS SMK Muhammadiyah 1 Wates. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi, tetapi juga untuk menganalisis pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis

LANDASAN TEORI

Manajemen

Secara istilah manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses perencanaan yang dilakukan dengan bantuan individu lain yang diselesaikan secara efisien. Menurut Blancard, manajemen adalah proses kolaborasi melalui usaha individu dan kelompok dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya menurut Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang di pertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya manusia lainnya.

Konflik

Konflik merupakan suatu interaksi yang dihadapkan dengan adanya perbedaan sehingga, menimbulkan pertentangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Menurut Coser menyatakan bahwa ketegangan yang terjadi antar kelompok dapat memperkuat kelompoknya masing-masing. Situasi konflik internal menciptakan struktur yang tanpa disadari memberi nilai bagi kelompok tertentu.

Manajemen Konflik

Dalam pengertiannya sendiri manajemen konflik merupakan suatu cara mengontrol serta mengelola diri terhadap tindakan yang menimbulkan perselisihan antara dua pihak atau lebih.

Menurut Levitt, H. J dalam (hidayat, 2019) mengemukakan bahwa konflik dapat diatasi dengan pendekatan berikut.

- a. Konfrontasi
Teknik konfrontasi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling bertemu dengan mengemukakan konflik yang terjadi dengan tujuan mengenal masalah dan menyelesaikan masalah.
- b. Negosiasi
Perundingan dengan mempertemukan kedua belah pihak dengan kepentingan berbeda untuk mencapai persetujuan.
- c. Penyerapan
Cara mengelola konflik organisasi antar kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok kecil mendapatkan sebagian yang diinginkannya, namun sebagai konsekuensi, seluruh anggotanya harus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Fred R. David dalam (Sunardi, 2009) ada tiga pendekatan dalam manajemen konflik, yaitu

- a. Penghindaran (avoidance) persoalan diabaikan dengan harapan konflik akan selesai dengan sendirinya.
- b. Definisi (defision) tidak terjadinya penekanan perbedaan antar pihak yang berkonflik.
- c. Konfrontasi mempertukarkan pihak-pihak yang berkonflik sebagai pembelajaran.

Penanggulangan

Penanggulangan artinya suatu hal dalam pencegahan yang bertujuan untuk mengatasi konflik. Menurut Soejono Soekanto dalam (Rahmania, 2023) penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah atau mengatasi suatu keadaan meliputi aktivitas preventif dan berupaya memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah. Dengan kata lain penanggulangan merupakan upaya dalam mengatasi dan memberikan solusi kepada anak-anak ketika melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri.

Kenakalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenakalan didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dengan tingkat kesalahan yang ringan ataupun berat. Menurut Simanjuntak (1984) pengertian juvenile delinquency ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Menurut Sudarsono (Hani & Hafidz, 2024) bahwa kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

Santri

Di masyarakat istilah santri mencerminkan kehidupan keberagamaan yang taat kepada ajaran Islam. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang-orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Menurut A.H. Jhon dalam (Shobirin & Andani, 2024) berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan menurut (Nadhiroh,

2021)santri terbagi menjadi dua yakni santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari desa sekitar pesantren, yang mana santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, maka harus menetap dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab mengikuti guru atau kiai.

Kenakalan Santri

Kenakalan remaja menurut (Hidayatullah, 2016) adalah perilaku remaja yang bersebrangan dengan peraturan agama, hukum, dan adat yang kemudian menjadi konflik dalam masyarakat itu sendiri serta merugikan diri sendiri dan keluarga. Dengan kata kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian baik bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen dalam (Sarwono, 2010) adalah sebagai berikut :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contoh perkelahian, tawuran, perampokan, pemerkosaan, penculikan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan manteri, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya bolos disekolah, minggat dari rumah, dan membantah pemerintah.

Sedangkan menurut Rauf dalam (Jannah & Nurajawati, 2023) yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu lingkungan keluarga. Dikarenakan faktor tersebut anak menjadi tumbuh dikeluarga yang tidak harmonis hal ini berdampak anak mengalami masalah psikologis dan perilaku menyimpang lebih besar dari pada anak-anak yang dilahirkan dari keluarga harmonis. Kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat bisa disebabkan karena ekonomi rendah serta ketidak mampuan orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anak selagi dalam fase tumbuh kembang. Hal ini menyebabkan anak mencari kepuasan atau kenyamanan diluar rumah. Dampaknya anaknya terjerumus dalam kenakalan remaja seperti sex bebas, narkoba, minuman beralkohor, tawuran, mencuri, dan merampok.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidenfikasi manajemen konflik kenakalan remaja santri di Madrasah Boarding School di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Boarding School di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Objek penelitian yang dipilih adalah kenakalan remaja putri yang ada di Madrasah Boarding School di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Yang mana penelitian ini dilakukan melalui obsevasi langsung dan wawancara dengan pihak pengurus madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus madrasah dan observasi langsung di Madrasah Boarding School di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi manajemen konflik kenakalan remaja santri yang sesuai guna meningkatkan etika di Madrasah Boarding School.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertama, Identifikasi Sumber Konflik dalam Kenakalan Santri di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya faktor-faktor tertentu yang memicu kenakalan santri ini misalnya, seperti adanya perbedaan latar belakang yang berbeda dari setiap santri entah dari sosial ataupun ekonominya, perbedaan pendapat yang juga seringkali menimbulkan perselisihan dan kurangnya sifat terbuka kepada pengurus ataupun ustazahnya yang membuat santri memutuskan pendapat sendiri. Dari memaparakan yang diberikan Ustazah Sendi sebagai pengurus disana ialah *“para santri disana sebenarnya ialah remaja biasa yang dapat bersikap nakal hanya saja dari semua santri ada satu santri yang menurut saya keterlaluan sampai kabur dari MBS yang mana lebih dari 1 hari dan itu belum masuk waktu libur, untuk kenakalan yang dilakukan santri lainnya seperti itu bolos jam sholat, bawa hp ketika proses pembelajaran berlangsung, selisih paham sama temannya dan adapun yang pacaran dengan laki-laki di luar sekolah.”* Pihak sekolah pun yang diberitaukan hal ini memberikan teguran pertama jika mengulangnya lagi baru adanya pemanggilan orang tua santri dan ditindak lanjuti lebih.

Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan santri di Madrasah Boarding School ini, dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Perilaku yang dilakukan oleh santri menyimpang disebabkan oleh pengaruh dari dunia luar. Lingkungan yang disekitar santri terlebih pada saat di luar di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates sangat mempengaruhi akan adanya sikap tidak terpuji ataupun menyimpang, melalui interaksinya dengan sesama teman ataupun kelompok tertentu dan pengaruh dari keluarga dekat. MBS juga perlu memahami terkait pengaruh eksternal agar dapat menanggulangi kenakalan santri dengan strategi yang lebih komprehensif. Kepribadian seseorang, termasuk para santri di MBS, sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi seseorang terkhusus seorang anak. Santri dapat menegakkan moralitas mereka dengan bantuan keluarga dan pengajaran agama yang kuat. Di sisi lain, dinamika keluarga yang mengalami masalah, seperti perceraian, pengabaian, atau tidak adanya pengasuhan yang baik, dapat menjadi akar dari perilaku kenakalan.

Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika orang tua santri memaksanya untuk masuk pesantren di luar keinginannya. Santri bisa saja terlibat secara terus-menerus dalam perilaku kenakalan sebagai akibatnya. Santri berniat melanggar peraturan pesantren dengan tujuan agar orang tua di panggil ke pesantren, dengan tujuan agar orang tua merasa bosan, malu, atau bahkan santri ingin kabur dari pesantren perilaku santri dipengaruhi oleh faktor lingkungan selain pengaruh keluarga di sekitar MBS. Santri, misalnya, dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar pesantren yang sering kali mendorong norma-norma negatif seperti penggunaan narkoba atau pergaulan bebas. Perilaku nakal juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi; anak-anak dari keluarga yang kurang mampu mungkin lebih cenderung menyerah pada dorongan untuk bertindak nakal. Perilaku santri juga secara signifikan dibentuk oleh pertemanan. Santri dapat terpengaruh untuk meniru teman mereka jika seorang santri memiliki hubungan pertemanan yang erat dengan lingkaran pertemanan terdekatnya. Mereka sering berperilaku buruk tanpa memikirkan konsekuensinya, dan memilih untuk meniru teman-teman terdekat mereka. Kenyataannya, kenakalan santri dapat terjadi karena teman dekat yang pernah putus sekolah di pesantren atau biasanya anak pondok menyebutnya jebolan. Karena MBS libur pada hari Ahad, teman-teman ini sering berkunjung

ke luar entah hanya sekedar jalan-jalan atau main ke rumah teman dekatnya, walaupun seperti itu tetap ada jam malamnya di MBS sampai jam 9 harus sudah di kamar. Pelajaran agama dan moral yang diterima para santri menjadi sangat penting dalam situasi ini. Karakter santri sangat dibentuk oleh pesantren, yang juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Bagaimana menangani pengaruh berbahaya dari dunia luar, terutama yang berasal dari teman dan kerabat santri, adalah masalah utama bagi pesantren (Al Qodli & Haryanto, 2024).

Untuk mengatasi masalah ini Sekolah, MBS, keluarga, dan lingkungan sekitar harus bekerja sama. MBS harus bekerja sama dengan keluarga santri untuk membangun jalur komunikasi dan dukungan yang terbuka. Keluarga tidak hanya harus secara aktif mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka, mereka juga harus memberikan bantuan materi dan moral yang diperlukan. Masyarakat di sekitar MBS juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung para santri. Pendidikan juga penting untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Di samping pengajaran agama, MBS harus memberikan pendidikan yang luas yang mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis. Seorang santri harus terdidik dengan baik, mampu melawan daya tarik tempat mereka tinggal, dan dapat berpartisipasi dalam kekuatan konstruktif masyarakat. MBS harus menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan semua faktor untuk menghindari kenakalan santri yang disebabkan oleh faktor-faktor luar ini. MBS juga harus bekerja sama dengan keluarga santri untuk memberikan konseling kepada santri agar mereka dapat mendukung dan membantu mereka dengan lebih baik. Selain itu, MBS juga harus mengajarkan para santri tentang risiko dan cara mencegahnya.

Fenomena kenakalan santri yang kompleks di MBS dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk sifat pribadi. MBS, sebagai institusi pendidikan Islam yang unik, seharusnya membantu para santri mengembangkan moralitas dan karakter mereka. Namun, faktanya menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan hal-hal yang dianggap sebagai kenakalan, seperti membolos, merokok, dan bertindak tidak sopan. Faktor internal yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan agama; beberapa siswa mungkin tidak benar-benar memahami ajaran Islam atau prinsip-prinsip moral yang harus mereka ikuti, atau mereka mungkin memiliki pemahaman yang buruk tentang keyakinan. Faktor internal tambahan adalah kurangnya pengawasan dari keluarga dan pesantren. Karena pengawasan tidak terlalu ketat, santri dapat berperilaku lebih nakal. Tidak adanya perhatian dan bimbingan keluarga juga dapat memengaruhi perilaku santri di pesantren. Karakter setiap orang sama pentingnya dalam situasi ini. Mereka yang memiliki karakter yang lemah atau mudah terpengaruh oleh lingkungannya akan lebih cenderung terlibat dalam kenakalan. Sebagai contoh, santri yang tidak memiliki kontrol diri atau sering terbujuk untuk mencoba hal-hal baru akan lebih mudah bertindak buruk. Kekurangan kompetensi sosial dan emosional juga dapat menjadi faktor internal yang berkontribusi pada kenakalan santri. Jika santri tidak memiliki kemampuan ini, mereka mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan mencari dukungan dengan cara-cara yang tidak etis. Untuk mengatasi kenakalan karakter santri, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pesantren, keluarga, dan individu santri. Penting bagi pesantren untuk meningkatkan moralitas dan pengajaran agama mereka.

Selain itu, kelemahan sosial dan emosional dapat menjadi komponen internal yang berkontribusi pada kenakalan santri. Jika santri tidak memiliki kemampuan ini, mereka

mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan mencari dukungan dengan cara yang tidak etis. Untuk mengatasi kenakalan karakter santri, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti MBS, sekolah, keluarga, dan individu santri. Selain meningkatkan pengajaran agama dan moralitas, MBS harus memberikan lebih banyak pengawasan dan bimbingan kepada santri. Keluarga juga harus berperan proaktif dalam mengawasi dan membina karakter santri (Mudlofir, 2026). Untuk meningkatkan kemampuan emosional dan sosial mereka, santri secara individu memerlukan pembinaan khusus. Hal ini dilakukan agar fenomena kenakalan santri di pesantren dapat diminimalkan dengan menerapkan strategi yang holistik dan koordinasi yang kuat antara MBS, keluarga, dan santri sendiri. Ini akan menjadikan MBS sebagai lingkungan yang lebih baik untuk mengembangkan moralitas dan karakter generasi muda, yang berdampak pada kenakalan santri. Penyebab internal dapat berasal dari sifat individu seperti kontrol diri yang buruk, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kurangnya keinginan untuk belajar. Orang yang mengalami gangguan kontrol diri sering mengalami kesulitan untuk mengelola emosi mereka, yang meningkatkan kemungkinan mereka melakukan tindakan kenakalan.

Sedangkan, kurangnya empati terhadap orang lain dapat menyebabkan santri mengabaikan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain, meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perbuatan negatif. Tidak adanya motivasi untuk belajar juga dapat menjadi faktor internal yang berkontribusi pada kenakalan remaja. Siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar atau percaya bahwa tujuan pendidikan mereka tidak jelas sering mencari cara untuk mengalihkan perhatian mereka, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan kenakalan (Gusniwati, 2015). Untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Keluarga dan MBS harus bekerja sama untuk memberikan pengawasan dan pengarahan yang tepat serta pendidikan agama dan moral yang kuat kepada para santri. Selain itu, pendekatan psikologis diperlukan untuk membantu santri yang mengalami masalah psikologis. Hal ini bertujuan agar MBS dapat menjadi tempat di mana para santri dapat mengembangkan karakter dan moralitas yang baik dan kenakalan santri dapat diminimalisir.

Kedua, Bentuk Kenakalan Santri di Madrasah Boarding School, SMK Muhammadiyah 1 Wates

Dibagi dalam tiga kategori seperti (Rahmatullah, 2020):

- a. Kenakalan ringan, ini misalnya membolos atau sengaja telat dalam kegiatan wajib santri, tidak memakai pakaian yang dianjurkan seperti tidak pakai kaus kaki, membuat ustazah menunggu dalam hal pembelajaran.
- b. Kenakalan sedang, seperti membawa hp ketika pembelajaran yang dilakukan, melakukan perselisihan dengan sesama santri, mengambil barang milik orang lain tanpa izin entah dari barang kecil ataupun yang besar, adanya geng-gengan dalam santri.
- c. Kenakalan berat, yakni kabur dari MBS tadi dan berpacaran dengan laki-laki

Ketiga, Hukuman Santri di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates

Adapun hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan ringan dan sedang maka akan diberikan teguran oleh ustadzah untuk memberikan efek jera maka santri akan dimintai untuk membersihkan toilet, disuruh menghafalkan surat al-qur'an. Sedangkan untuk kenakalan berat maka santri akan di panggil oleh pihak kepala MBS lalu disidang. Setiap kenakalan berat maka orang tua wali pun akan dipanggil supaya ada penyelesain dari semua pihak terkait.

Keempat, Dampak dan Upaya dari Kenakalan Santri di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates

Dampaknya dari konflik ini tidak hanya untuk santri tapi juga untuk pengurus ustazah dan pihak MBS di sekolah tersebut. Pada santri kualitas belajar yang menurun sebab hanya menuruti kesenangan pribadi yang membolos itu. Pada pengurus/ustazah menimbulkan stres jika memikirkan kenakalan yang dibuat para santri. Dan untuk pihak MBS dan sekolah pastinya jika kenakalan tersebut memakai fasilitas akan mengalami kerusakan.

Upaya dalam penanggulangan kenakalan santri diantaranya sanksi dan aturan diperketat, penguatan pendidikan karakter santri, pendekatan personal antar ustazah dengan santri, diberikan kegiatan positif untuk santri, memberikan apresiasi kepada para santri.

Pembahasan

Pertama, Strategi Manajemen Konflik

Manajemen konflik dalam konteks penanggulangan kenakalan santri di Madrasah Berbasis Pesantren (MBS) adalah suatu upaya yang penting untuk memastikan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter serta akademik para santri. Konflik yang terjadi, baik antar santri maupun antara santri dengan pihak sekolah, memerlukan pendekatan strategis yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan:

1. Pendekatan Preventif

Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik sebelum terjadi. Strategi yang bisa diterapkan meliputi:

- a. Pendidikan Karakter: Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini melalui pembelajaran agama dan moralitas. Program ini bisa dimasukkan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Penguatan Komunikasi: Membangun komunikasi yang baik antara santri, guru, dan pengasuh. Forum diskusi rutin atau majelis ta'lim dapat menjadi wadah untuk berbagi dan menyelesaikan potensi konflik.
- c. Pembentukan Aturan yang Jelas: Membuat dan mensosialisasikan peraturan serta konsekuensi yang jelas. Hal ini menciptakan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri santri.

2. Pendekatan Kuratif

Pendekatan ini dilakukan setelah konflik atau kenakalan terjadi, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

- a. Mediasi: Menyediakan mediasi antara pihak-pihak yang berkonflik. Peran mediator bisa diambil oleh guru, ustaz, atau pihak yang netral untuk mendengarkan kedua belah pihak dan mencari solusi yang adil.
- b. Konseling: Memberikan konseling individual atau kelompok kepada santri yang bermasalah. Pendekatan ini membantu santri untuk memahami perilaku mereka dan memberikan solusi personal.
- c. *Restorative Justice*: Mengadopsi pendekatan keadilan restoratif, di mana pelaku kenakalan dihadapkan pada dampak perbuatannya dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka.

3. Pendekatan Rehabilitatif

Setelah penanganan konflik, penting untuk memastikan santri dapat kembali ke lingkungan belajar dengan kondisi yang lebih baik, contohnya mengikuti;

- a. Program Pembinaan: Mengikutsertakan santri dalam program pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.
- b. Pemberdayaan Santri: Melibatkan santri dalam kegiatan positif seperti organisasi santri, kegiatan sosial, atau program kemandirian, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan mereka.
- c. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap santri yang pernah terlibat konflik untuk memastikan mereka tidak mengulang kesalahan yang sama.

4. Pendekatan Kolaboratif

Melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, dalam upaya penanganan kenakalan santri.

- a. Kolaborasi dengan Orang Tua: Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua santri untuk membahas perkembangan anak dan mencari solusi bersama jika ada masalah.
- b. Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Menjalin kerjasama dengan instansi luar seperti dinas pendidikan, psikolog, atau lembaga sosial yang dapat memberikan dukungan tambahan.

5. Pendekatan Kultural

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembinaan santri untuk membangun identitas yang kuat dan perilaku yang baik.

- a. Penguatan Tradisi Positif: Mengadopsi tradisi lokal yang positif seperti gotong royong, silaturahmi, dan musyawarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.
- b. Peningkatan Rasa Kebersamaan: Membina semangat kebersamaan dan saling menghargai di antara santri melalui kegiatan seperti perlombaan, kerja bakti, atau acara keagamaan bersama.

Kedua, Peran Pendidik dan Pengurus terhadap Manajemen Konflik di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates

Pendidik dan pengurus memainkan peranan sangat inti dalam manajemen konflik ini. Ia harus membangun hubungan yang erat serta kepercayaan dengan santri untuk mengidentifikasi potensi pada konflik dan kenakalan tersebut. Pendidik harus mengembangkan keterampilannya dalam manajemen konflik, seperti komunikasi yang efektif, rasa empati, dan resolusi konflik. Sedangkan pengurus harus menyediakan lingkungan yang kondusif serta mendukung, dan memberikan bimbingan dan saran untuk mengatasi konflik tersebut.

Kerjasama antara pendidik dan pengurus dan orang tua santri ini juga sangat penting untuk mengembangkan strategi terhadap pencegahan dan penanggulangan kenakalan santri. Yang mana kerja sama ini memungkinkan terciptanya strategi komprehensif untuk mengidentifikasi, mencegah dan menangani konflik dan kenakalan santri. Orang tua dapat memberikan informasi tentang latar belakang santri yang akurat. Dengan peranan dan tanggung jawab masing-masing mereka dapat mengembangkan program pencegahan dan intervensi efektif, seperti konseling, mediasi dan pendidikan karakter. Kerja sama ini juga memperkuat komunikasi antar pihak-pihak yang terlibat, sehingga di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif dan produktif.

Ketiga, Evaluasi dan Tindak Lanjut terhadap Manajemen Konflik dalam Penanggulangan Kenakalan Santri di Madrasah Boarding School SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen krusial dalam manajemen konflik, terutama dalam konteks penanggulangan kenakalan santri di MBS SMK Muhammadiyah 1 Wates. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana upaya manajemen konflik yang telah diterapkan berhasil mencapai tujuannya. Dalam evaluasi ini, berbagai aspek akan diperiksa, termasuk jenis kenakalan yang paling sering terjadi, metode yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, dan dampak dari intervensi tersebut terhadap perilaku santri.

Langkah pertama dalam evaluasi adalah mengumpulkan data terkait kasus kenakalan yang terjadi dan bagaimana kasus tersebut ditangani. Data ini dapat diperoleh melalui laporan guru, observasi, dan wawancara dengan santri. Selanjutnya, analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam kenakalan santri, seperti waktu kejadian, tempat, dan faktor pemicu. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran jelas tentang situasi yang ada dan efektivitas metode penanggulangan yang telah diterapkan.

Setelah evaluasi dilakukan, langkah tindak lanjut menjadi esensial untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Tindak lanjut meliputi penyusunan program pencegahan dan penanggulangan yang lebih baik berdasarkan temuan evaluasi. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa kenakalan sering terjadi karena kurangnya pengawasan, maka langkah tindak lanjut dapat berupa peningkatan pengawasan di area-area rawan atau penambahan kegiatan positif yang dapat mengalihkan perhatian santri dari perilaku negatif.

Penting juga untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses tindak lanjut ini, termasuk guru, orang tua, dan santri sendiri. Kolaborasi yang baik antara semua pihak akan memperkuat upaya penanggulangan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri. Dengan demikian, tindak lanjut tidak hanya berfokus pada penanganan konflik yang terjadi, tetapi juga pada pencegahan konflik di masa depan.

Akhirnya, evaluasi dan tindak lanjut harus menjadi proses yang berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa manajemen konflik tidak boleh berhenti pada satu titik saja, melainkan harus terus disempurnakan seiring dengan perkembangan situasi dan kebutuhan santri. Dengan komitmen yang konsisten terhadap evaluasi dan tindak lanjut, MBS SMK Muhammadiyah 1 Wates dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh santri.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan di dalam pesantren MBS SMK Muhammadiyah 1 Wates, ditemukan bahwa kenakalan remaja dipicu oleh beberapa faktor misalnya adanya perbedaan latar belakang dari setiap santri entah sosial atau ekonominya, perbedaan pendapat juga sering menimbulkan perselisihan dan kurangnya sifat terbuka kepada pengurus atau ustadzah yang membuat santri memutuskan pendapatnya sendiri. Untuk mengatasi kenakalan santri maka bisa dilakukan dengan pendekatan preventif dengan tujuan mencegah timbulnya konflik, pendekatan kuratif setelah konflik terjadi dengan tujuan mengurangi dampak negatif, pendekatan rehabilitatif setelah penanganan konflik, pendekatan kolaboratif melibatkan seluruh komponen sekolah dalam upaya penanganan kenakalan santri, dan pendekatan kultural memberikan nilai-nilai budaya lokal terhadap pembinaan santri.

Sedangkan saran untuk dari hasil penelitian ini adalah MBS dapat memperkuat program pelatihan bagi para guru dan staf untuk meningkatkan keterampilan mediasi dan komunikasi efektif dalam menghadapi konflik. Selain itu, penting untuk membangun budaya dialog terbuka dan saling menghargai di antara santri, yang dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti diskusi kelompok atau seminar. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi kunci untuk mendukung pembentukan karakter santri yang lebih baik. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan kenakalan santri dapat diminimalisir, dan tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Akmansyah & Amirudin, A. Z. (2022). Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya. Hikmah, 9.
- Al Qodli & Haryanto, A. Z. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakang Kenakalan Santri di Pondok Pesantren. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1-10. <https://doi.org/10.21070/ups.5347>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Jurnal Istigna, 1(1), 116-133.
- Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi Psikis Anak, Remaja dan Keluarga (7th ed.). Jakarta; PT Gunung Mulia.
- Hidayatullah, A. S. (2016). Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah (Best Practice di Madrasah Aliyah Plus “Nurrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah). Proseding Pendidikan Dan Pemikiran Islam. Proseding Pendidikan Dan Pemikiran Agama Islam, 1.
- Makmun, R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. Jurnal Cendikia Pendidikan dan Kemasyarakatan, 12 (2), 211–238.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja (13th ed.). Jakarta; Raja Grafindo.
- Sunardi, D. (2009). Manajemen Strategi, Konsep (12th ed.). Jakarta; Salemba Empat.
- Wahyudi, W., & Hidayat, W. (2019). Manajemen Konflik dan Stres. Bandung; CV. Alfabeta